

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEYEBABKAN TERJADINYA
PENURUNAN MINAT MASUK PERGURUAN TINGGI BAGI
SISWA LULUSAN SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS
DI DAERAH ISTIMEWA ACEH**

T.M. JAMIL
MAHYUDIN S
ANWAR HANAFIAH
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

ABSTRACT. *The causal factors of the decrease in enrollment at the higher education in the province of Aceh is under investigation. Employing the purposive random sampling technique, 200 graduates of 1991 and 1992 of the general secondary schools who did not further their study are the object of this research. It was disclosed that the most dominant factor influencing the number of students continuing to the tertiary education was a matter of finance.*

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir ini, di dalam dunia pendidikan telah terjadi suatu gejala baru, yakni penurunan minat masuk perguruan tinggi bagi lulusan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA). Para siswa lulusan SMTA sekarang semakin berkurang minatnya untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Dalam tahun 1992/1993, misalnya, secara umum, perguruan tinggi negeri di Indonesia mengalami penurunan dalam kadar pendaftaran calon mahasiswa baru dan hal ini sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya.

Gejala penurunan minat siswa SMTA untuk masuk ke perguruan tinggi menurut Dadang Iskandar (*Kompas*, 1 Juli 1992) merupakan suatu fe-

nomena sosial yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menjadi bahan masukan dalam masa pembangunan sekarang ini, terutama pembangunan di sektor pendidikan.

Penelitian yang pernah dilakukan pada tahun 1989 (St. Sularso/Frans M. Parera) menunjukkan bahwa pada tahun 1989, secara nasional, minat siswa untuk melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi tercatat hanya sebesar 31,11%, sedangkan pada tahun 1983/1984, minat lulusan SMTA untuk masuk ke perguruan tinggi mencapai 37,03%.

Dalam tahun 1992/1993, menurut hasil pemantauan surat kabar *Kompas* (1 Juli 1992), rerata perguruan tinggi negeri di Indonesia juga mengalami penurunan dalam calon mahasiswa baru. Secara rerata di antara perguruan tinggi, penurunan ini diperkirakan mencapai 2,50% sampai dengan 12,50%. Diperkirakan juga bahwa penurunan minat itu terjadi karena banyak siswa lulusan SMTA yang lebih suka memilih program diploma non-UMPTN. Dengan memilih program tersebut, di samping masa kuliahnya pendek, biayanya juga lebih ringan, dan "peluang" untuk mendapatkan pekerjaan lebih besar bila dibandingkan dengan lulusan pendidikan strata-1 (S-1) atau sarjana.

Di provinsi Daerah Istimewa Aceh, kadar meyusutnya minat siswa lulusan SMTA untuk masuk ke perguruan tinggi sebetulnya sudah tampak sejak tiga tahun yang lalu. Namun penurunan yang paling menonjol adalah dalam tahun 1992/1993. Pada tahun itu, angka penurunan pendaftaran Ujian Masuk Perguruan Tinggi (UMPT) mencapai 11,90 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Motif penurunan minat ini belum diketahui secara pasti sehingga masalah ini merupakan salah satu fenomena dunia pendidikan, yang dalam masa pembangunan sekarang ini, memerlukan pengkajian. Salah satu dari tujuan pembangunan adalah mencerdaskan bangsa dan dalam hal ini, penjelasan 1 pada Bab I Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggambarkan bahwa penyiapan peran serta didik dilakukan melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran termasuk pelatihan sebagai usaha sadar bagi terwujudnya tujuan pembangunan yang akan datang (St. Sularso/Frans M. Parera, 1990: 110).

Persoalannya kini adalah apakah dengan terjadinya penurunan minat siswa lulusan SMTA untuk melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi, tujuan pembangunan yang dimaksud bisa tercapai. Untuk itu kita perlu mengetahui bagaimana tingkat keserasian di antara minat pendidikan dengan unsur perkembangan sosial masyarakat lainnya sebagai sarana penunjang terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

Memang di dalam pelaksanaan pendidikan bangsa Indonesia selama ini, telah timbul semacam "diskriminasi" yakni perbedaan kesanggupan me-

nyekolahkan anak di antara mereka yang kaya dengan mereka yang miskin (Mughtar Lubis, 1988: 39). Gejala ini sudah terlihat di dalam masyarakat Indonesia pada umumnya dan di dalam masyarakat di Daerah Istimewa Aceh pada khususnya. Permasalahannya adalah apakah karena ketidakmampuan ekonomi masyarakat yang menjadi sebab dari terjadinya penurunan jumlah lulusan SMTA untuk masuk ke perguruan tinggi atau memang ada faktor lain di dalam masyarakat yang menyebabkan kurangnya minat siswa lulusan SMTA di Aceh untuk meneruskan sekolahnya ke perguruan tinggi.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan uraian yang telah disebutkan maka penelitian ini bertujuan:

- (1) Untuk dapat mengetahui faktor apa saja yang paling dominan terhadap terjadinya penurunan minat siswa lulusan SMTA di Daerah Istimewa Aceh untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi,
- (2) Untuk dapat memperoleh berbagai masukan tentang kendala apa yang dihadapi oleh siswa lulusan SMTA di Daerah Istimewa Aceh sehingga mereka tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi,
- (3) Untuk dapat menemukan suatu alternatif pemecahan tentang apa yang seharusnya dilakukan agar para siswa lulusan SMTA di Daerah Istimewa Aceh dapat meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi, dan
- (4) Agar hasil penelitian ini dapat melahirkan pemikiran yang berguna bagi pemerintah dalam upaya untuk menetapkan kebijakan yang bermanfaat dalam dunia pendidikan pada masa yang akan datang.

Tinjauan Pustaka

Selama ini orientasi lembaga pendidikan yang ada tampaknya masih mengarah pada bagaimana lulusannya mengisi formasi kerja yang sudah ada, dan belum banyak diungkapkan bagaimana agar pendidikan mampu mengikhtiarkan lahirnya ilmu baru, lapangan kerja baru, serta sikap hidup baru yang aktif (A. Malik Fadjar, *Republika*, 7 Juli 1993).

Akibat dari orientasi tersebut adalah lembaga pendidikan sekarang ini menjadi terkalahkan dalam pergumulan dengan perubahan sosial. Kondisi lembaga pendidikan seperti yang disebutkan itu menyebabkan penyelenggaraan sistem pendidikan cenderung menjadi pasif, dan keberadaannya pun

sangat tergantung pada kebutuhan tenaga kerja. Pendidikan semacam ini tak ubahnya seperti "pabrik" yang menghasilkan barang dengan akibat timbulah kejenuhan yang sangat merugikan masyarakat dan pemerintah.

Metode Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di dua kabupaten, yakni Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Timur dan Kabupaten Daerah Tingkat II Pidie. Dipilihnya Kabupaten Aceh Timur karena daerah tersebut merupakan daerah yang penduduknya terletak di jalur perbatasan lintasan Aceh dan Sumatera Utara. Dalam kedudukan sosial masyarakat, daerah ini diperkirakan agak sedikit lebih maju dalam putaran perekonomian. Di samping itu, karena letaknya di wilayah perbatasan, di daerah ini telah terjadi pembauran masyarakat. Sedangkan pemilihan Kabupaten Pidie sebagai lokasi penelitian ini karena diperkirakan bahwa masyarakat di daerah ini masih tergolong belum banyak dipengaruhi oleh industri sehingga masyarakat belum bergeser dari sistem mata pencaharian sehari-hari.

Sasaran populasi dari penelitian ini adalah para siswa lulusan SMTA tahun 1991 dan tahun 1992 yang terdapat di dua kabupaten lokasi penelitian. Sedangkan data dan informasi yang diperlukan diperoleh dengan menggunakan teknik pensampelan di antara para siswa lulusan SMTA tahun 1991 dan tahun 1992 yang tidak melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi. Data tentang mereka akan diperoleh melalui kepala desa di lokasi penelitian yang telah ditentukan. Selanjutnya, di tiap kabupaten lokasi penelitian, secara acak dipilih masing-masing 100 orang siswa lulusan SMTA yang tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Jadi, jumlah responden seluruhnya adalah 200 orang.

Selain para responden yang terpilih itu, juga dihubungi sejumlah informan kunci lainnya. Mereka ini terdiri dari Kepala SMTA, Kepala Kantor Depdikbudcam, Kepala Kantor Depdikbudkab, para orangtua siswa lulusan SMTA (beberapa orang saja) dan tokoh masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan tentang masalah yang diteliti.

Data yang dikumpulkan di dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi langsung dan wawancara mendalam dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang kemudian dilengkapi dengan wawancara dengan para informan kunci yang telah ditentukan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan melalui kajian kepustakaan. Setelah semuanya ter-

kumpul, data itu dikelompokkan dan ditabulasikan. Data dihitung secara persentase dan diinterpretasikan secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, data yang berhasil dikumpulkan, baik melalui responden atau para informan selama di lapangan, telah memberikan suatu gambaran bahwa faktor utama terjadinya penurunan minat siswa lulusan SMTA untuk meneruskan sekolahnya ke perguruan tinggi adalah karena faktor ketidakmampuan ekonomi masyarakat (orang tua lulusan). Ketidakmampuan ekonomi orang tua lulusan merupakan faktor yang dominan yang membuat siswa lulusan SMTA tak dapat meneruskan sekolahnya ke perguruan tinggi.

Di antara yang meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi, ada yang memilih program pendidikan kejuruan (Diploma). Mereka yang memilih program pendidikan kejuruan ini juga disebabkan oleh latar belakang ekonomi yang tidak memungkinkan mereka untuk meneruskan pendidikan ke jenjang starta-1. Menurut mereka, masa pendidikan di program strata-1 relatif lama dibandingkan dengan program diploma yang hanya memakan waktu lebih kurang tiga tahun.

Ditinjau dari sudut ekonomi orang tua mereka, pendidikan S-1 jelas sangat memberatkan, apalagi setelah menyelesaikan jenjang S-1 dengan gelar sarjana, mereka belum tentu dapat bekerja sesuai dengan gelar kesarjanna. Di lapangan saat ini, mereka melihat betapa banyak sarjana yang sampai pendidikannya selesai masih terus menjadi beban orang tua.

Faktor ketidakjelasan lapangan pekerjaan setelah selesai pendidikan nanti, telah pula membuat siswa lulusan SMTA sekarang ini menjadi lebih jeli. Mereka sudah bisa membaca peluang dan telah berani mengambil keputusan untuk tidak gegabah meneruskan pendidikannya ke jenjang S-1 di perguruan tinggi. Mereka bersikap dan beranggapan bahwa lembaga pendidikan dewasa ini bukan lagi merupakan wadah yang mampu memberikan sesuatu untuk mereka.

Para lulusan SMTA di lokasi penelitian mengungkapkan bahwa daripada memperpanjang masa pengorbanan orang tua mereka untuk biaya pendidikan, lebih baik mereka berhenti saja setelah tamat SMTA. Memang, agaknya hal ini menunjukkan suatu sikap yang pesimis, tetapi itulah realitas sosial dewasa ini, khususnya di dalam melihat lembaga pendidikan tinggi.

Data terakhir (*Kompas*, 25 Juni 1993) menyebutkan bahwa jumlah peserta UMPTN pada tahun 1991 mencapai 481.705 orang, tahun 1992 me-

rosot menjadi 436.575 orang, dan pada tahun 1993 penurunannya lebih tajam lagi yakni dari 436.575 orang menjadi 408.538 orang. Sedangkan untuk Universitas Syiah Kuala, salah satu lembaga pendidikan tinggi di provinsi Daerah Istimewa Aceh, jumlah peserta UMPTN pada tahun 1993 diperkirakan hanya sekitar 8.200 orang lebih. Dibandingkan dengan jumlah peserta UMPTN di Universitas Syiah Kuala pada tahun 1992 yang berjumlah sekitar 12.000 orang lebih, peserta pada tahun 1993 menurun sekitar 4.000 orang.

Dibandingkan dengan minat siswa calon UMPTN pada tahun-tahun awal delapan puluhan serta dengan tahun-tahun akhir delapan puluhan dan awal tahun 1990, maka faktor penyebab dari penurunan itu tidak terlepas dari keadaan sosial-ekonomi masyarakat. Pada awal tahun delapan puluhan biaya pendidikan, baik di tingkat SMTA maupun di tingkat perguruan tinggi, belum begitu tinggi. Namun, menjelang akhir tahun 1980-an, biaya pendidikan untuk ukuran masyarakat Indonesia yang mayoritas golongan menengah ke bawah mulai terasa berat sehingga mereka terpaksa harus mengambil alternatif lain untuk menyekolahkan anak mereka.

Alternatif tersebut tidak terlepas dari persoalan ekonomi mereka, dalam pengertian bagaimana mereka dapat menyekolahkan anak mereka agar mereka dapat lebih cepat menjamin masa depan mereka sendiri. Dalam hal ini, ada yang memilih program pendidikan kejuruan, umpamanya SMEA, STM, dan SMKK, sehingga masa pendidikannya bisa lebih singkat untuk bisa segera bekerja. Bahkan setelah tamat SMTA, ada yang mencari pekerjaan terlebih dahulu dan kemudian baru melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi (hal ini merupakan rencana dari responden di lokasi penelitian). Kenyataan ini menunjukkan bahwa kepastian pekerjaan merupakan harapan semua orang, khususnya lulusan SMTA yang dijadikan sampel.

Kecenderungan semacam itu juga terungkap dari sejumlah informan yang menyadari betapa mahalnya biaya pendidikan sekarang ini. Selanjutnya, berbagai alasan lain yang ditemukan di dalam penelitian itu adalah masih terdapatnya persepsi bahwa pendidikan tinggi kita dewasa ini belum mampu melahirkan lulusan yang dapat bekerja mandiri tanpa ketergantungan pada pihak lain. Artinya, lulusan pendidikan tinggi belum siap kerja dan memperkerjakan.

Oleh karena itu, di dalam era pembangunan sumberdaya manusia sekarang ini ternyata pendidikan masih menjadi persoalan di masyarakat. Bagi orang tua, ketidakmampuan menyekolahkan anak adalah suatu persoalan yang perlu dicari jalan keluarnya agar lulusan SMTA bisa mengecap pendidikan perguruan tinggi.

Alasan lain yang diungkapkan oleh responden adalah kejenuhan pada jurusan yang ada selama ini di pendidikan tinggi di Aceh. Sebagai umpama, mereka menyebutkan jurusan ekonomi, hukum, dan pertanian. Menurut mereka, jurusan itu tidak mampu lagi memberikan gairah bagi lulusan SMTA untuk menggelutinya. Menurut kenyataan di lapangan, sampai kini masih banyak sarjana dari ilmu yang disebutkan itu, sedang menanti kesediaan pemerintah untuk dapat menerima mereka sebagai pegawai.

Di samping itu, ada sesuatu yang diharapkan oleh responden yaitu untuk daerah Aceh ini, mereka menginginkan adanya lembaga pendidikan yang bercorak maritim (kelautan). Alasan yang mereka ungkapkan adalah bahwa jurusan ini merupakan jurusan yang potensial pada saat ini karena masih cukup banyak sumberdaya laut yang belum tergarap. Oleh karenanya, menurut responden, lembaga pendidikan seperti itu sudah merupakan suatu kebutuhan yang mendesak untuk dihadirkan di provinsi ini.

Dari alasan yang telah dikemukakan, tampak bahwa apapun alternatif yang diambil dalam menempuh pendidikan, orientasinya adalah untuk masa depan. Sebenarnya pendidikan merupakan sarana untuk menuju ke masa depan yang lebih baik. Tetapi karena pendidikan ini terasa berat untuk diperoleh, maka pendidikan ini cenderung dipandang bukan sebagai syarat mutlak untuk menuju masa depan yang lebih baik.

Siswa lulusan SMTA dewasa ini lebih cenderung memilih alternatif yang terletak di luar dunia pendidikan. Setelah selesai SMTA, ada di antara mereka yang cenderung untuk bekerja apa saja asalkan mendatangkan penghasilan. Dan orang tua yang memiliki modal usaha lebih cenderung untuk mengembangkan usaha itu daripada harus meneruskan pendidikan anak mereka ke perguruan tinggi yang nasibnya belum dapat ditentukan.

Demikian pula bagi mereka yang memiliki bakat atau keterampilan di bidang tertentu. Sebegitu selesai di SMTA, mereka lebih cenderung untuk mengembangkan usaha dari modal keterampilan yang mereka miliki. Umumnya, mereka ini berasal dari sekolah kejuruan (STM dan SMEA). Dengan menempuh alternatif seperti itu, mereka memperkirakan bahwa mereka akan lebih cepat memperoleh rezeki dan akan sangat membantu keluarga mereka dalam kaitannya dengan ekonomi rumah tangga.

Dari uraian yang telah disebutkan, maka dapat diketahui bahwa menurunnya minat lulusan SMTA untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sekarang ini adalah berlatar belakang pada kondisi ekonomi masyarakat yang relatif belum mampu secara mapan untuk membiayai pendidikan anak mereka. Ketidakmampuan itu telah menghasilkan suatu masalah sosial yang, di satu sisi, mereka sangat menginginkan agar anak mereka dapat diberikan pendidikan yang selengkap, tetapi di sisi lain karena keterbatasan

kemampuan ekonominya, maka keinginan itu telah menjadi sebuah harapan yang pudar.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Terjadinya penurunan minat siswa lulusan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) selama beberapa tahun terakhir sangat dipengaruhi oleh faktor ketidakmampuan ekonomi masyarakat dan ketidakpastian masa depan dari keluaran perguruan tinggi. Kentayaan ini tampak pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 51,00% responden menyebutkan ketidakmampuan ekonomi orang tua dan sebanyak 21,00% responden yang merasa telah jenuh dengan program yang ditawarkan sekarang di perguruan tinggi, khususnya di Aceh. Artinya, jurusan yang ada di perguruan tinggi belum menjamin masa depan mereka kelak.

Kemudian, sedikitnya lapangan pekerjaan bagi lulusan perguruan tinggi telah mendorong siswa lulusan SMTA untuk tidak lagi meneruskan pendidikannya ke jenjang S-1 di perguruan tinggi. Mereka lebih cenderung untuk memilih program pendidikan kejuruan atau program pendidikan diploma, karena dengan cara demikian, mereka bisa segera dapat bekerja dengan keterampilan yang mereka miliki.

Persaingan ketat yang terjadi pada saat UMPTN telah ikut mempengaruhi siswa lulusan SMTA yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi untuk cenderung memiliki sikap pesimis, sehingga mereka memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Di dalam anggapan mereka, walaupun bertarung di UMPTN, mereka yakin bahwa mereka tidak akan lulus seleksi. Oleh sebab itu, lebih baik mundur daripada memaksa kehendak. Dengan demikian, mereka memilih jalan lain yaitu berwiraswasta atau melanjutkan usaha orang tuanya.

Berpedoman pada kesimpulan yang telah diungkapkan, maka dalam keadaan pendidikan tinggi sekarang ini, terutama untuk menumbuhkan minat lulusan SMTA untuk bisa melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi, maka biaya pendidikan dapat disesuaikan dengan kemampuan sehingga dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.

Program pendidikan yang lebih mengarah pada keterampilan termasuk program studi maritim (kelautan) dapat dibuka di daerah ini dan dikelola oleh pemerintah dengan biaya pendidikan yang tidak terlalu tinggi, dengan pengertian, disesuaikan dengan tingkat kehidupan masyarakat. Pembu-

kaan pendidikan keterampilan tersebut harus berorientasi kepada kebutuhan pasar kerja sehingga setelah lulus dari program pendidikan tersebut, jangan sampai terjadi bahwa keahliannya tidak diperlukan sama sekali.

Daftar Pustaka

- Fajar, A. Malik "Pendidikan, Prestasi dan Dunia Kerja." Surat Kabar Harian *Republika* (8 Juli 1993).
- "Kembali ke Pendidikan Berwarna Religius: Sebuah Laporan Khusus Peralihan Pendidikan Umum ke Pendidikan Agama di Aceh." Surat Kabar Harian *Kompas* (29 September 1990).
- "Laporan Tahunan." Statistik Universitas Syiah Kuala, Bagian Registrasi dan Statistik, Darussalam, 1993.
- Lubis, Muchtar, *Transformasi Budaya Untuk Masa Depan*, CV. Haji Masa-gung, Jakarta, 1988.
- Namin, Muchtar. "Profil SDM Dalam Pembangunan", Surat Kabar Harian *Republika* (5 Juli 1993).
- "Peserta UMPTN Curang, Melapisi Lembaran Jawaban Dengan Lilin" Surat Kabar Harian *Kompas* (25 Juni 1993).
- "Suasana Pengumuman UMPTN 1992 Tak ada Tangisan dan Pekikan." Surat Kabar Harian *Kompas* (8 Agustus 1992).
- Sularto, St., Parera M., *Memahami Strategi Pendidikan*, PT. Gramedia, Jakarta, 1990.
- Suriasumantri, S. Jujun (ed.,) *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000: Sebuah Bunga Rampai*. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1987.
- Tuwanakotta, H. "Haruskah Menyerah Pada Nasib Akibat Pendidikan Sangat Mahal?" Surat Kabar Harian *Media Indonesia* (26 Juli 1993).

"Ujian Masuk Perguruan Tinggi Dulu Membludak Kini Menyusut dan jumlah UMPTN 1992 Menurun." Surat Kabar Harian *Kompas* (1 Juli 1992)

Pengarang

T.M. JAMIL, MAHYUDIN S, ANWAR HANAFIAH, adalah tenaga pengajar di FKIP Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh